

## Peran Dukungan Sosial bagi Siswa Penyandang Disabilitas dalam Meraih Prestasi Nonakademis

### *The Role of Social Support for Students with Disabilities in Achieving Nonacademic Achievements*

**Yuniar Adelia Sabila<sup>1</sup>, Dwi Amalia Chandra Sekar<sup>2</sup>, Annisah<sup>3</sup>**

Departekem Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia,

Gedung Nusantara 2, Lantai 2, Kampus FISIP-UI, Depok. Nomor Telpon (021) 7270228,

Email: yuniar.223@gmail.com/ amaliasekar@yahoo.com/ annisah88@ui.ac.id.

Diterima : 28 September 2020, direvisi : 17 Oktober 2020, disetujui 6 Mei 2021

#### **Abstract**

*The existence of inclusive schools provides opportunities for students with disabilities to get formal education like other normal children. Support from various parties is needed so that they can participate in the learning process and even reach both academic and nonacademic achievements. This is a descriptive qualitative research and aims to describe social support for students with special needs at SMP Negeri 226 Jakarta. Data were collected through in-depth interviews with two outstanding students with disabilities, parents and siblings, classmates, and teachers. The data was deepened by making observations, literature studies, and documentation studies. The data were analyzed in stages, through the process of data organizing, categorizing, and interpreting and drawing conclusions. The results of this study indicate that social support from schools (teachers and classmates) plays a major role in the nonacademic achievement of students with disabilities. In addition, family support also plays a very crucial role. The social support received by students with disabilities are in form of emotional, instrumental, appreciative, and informational support. The conclusion of this study is that cooperation between school and families of students with disabilities is very necessary to support their academic education in school and to reach achievements in their special abilities. Recommendations are aimed to the government and schools to create more inclusive environment and to increase the social support for students with disabilities having special achievement.*

**Keywords:** *children with disabilities; social support; achievement; inclusive school*

#### **Abstrak**

Keberadaan sekolah inklusif memberikan kesempatan bagi siswa penyandang disabilitas untuk mendapatkan pendidikan formal seperti anak normal lainnya. Dukungan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan agar mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dan meraih prestasi baik akademik maupun non akademik. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan bertujuan untuk mendeskripsikan dukungan sosial bagi siswa penyandang disabilitas di SMP Negeri 226 Jakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada dua orang siswa penyandang disabilitas yang berprestasi, orang tua dan saudara kandung, teman, dan guru. Data diperdalam dengan melakukan observasi, studi pustaka, dan studi dokumentasi. Data dianalisis secara bertahap yaitu melalui proses pengorganisasian, kategorisasi, dan interpretasi data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dari sekolah (guru dan teman) berperan besar dalam pencapaian prestasi non akademik siswa penyandang disabilitas. Selain itu, dukungan keluarga juga berperan sangat krusial. Bentuk dukungan sosial yang diterima siswa penyandang disabilitas berupa dukungan emosional, instrumental, apresiasi, dan informasional. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa kerjasama antara sekolah dan keluarga siswa penyandang disabilitas sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pendidikan akademik mereka di sekolah dan untuk meraih prestasi di kemampuan khusus yang mereka miliki. Rekomendasi ditujukan kepada pemerintah dan sekolah untuk menciptakan lebih banyak lingkungan inklusif bagi siswa penyandang disabilitas dan meningkatkan dukungan sosial bagi siswa penyandang disabilitas sehingga berprestasi.

**Kata Kunci:** *siswa penyandang disabilitas; dukungan sosial; prestasi; sekolah inklusif*

## Pendahuluan

Seorang anak sudah dilindungi oleh Hak Asasi Manusia (HAM) sejak lahir. HAM dan hak-hak anak yang melekat di dalam diri anak harus dijunjung tinggi dan dilindungi oleh pemerintah. Hak-hak anak ini tertuang dalam Konvensi PBB yang secara umum membagi hak-hak anak menjadi empat kategori, yakni: 1) hak untuk hidup yang merupakan hak mendasar yang harus dimiliki oleh setiap individu; 2) hak untuk tumbuh kembang; 3) hak untuk diberikan perlindungan; dan 4) hak untuk berpartisipasi (Prinst 2003). Hak-hak anak melekat pada semua anak, termasuk anak penyandang disabilitas. Namun demikian, dalam prakteknya, perlakuan diskriminatif terhadap anak penyandang disabilitas masih dijumpai, seperti terbatasnya kesempatan anak penyandang disabilitas dalam mendapatkan pendidikan, layanan kesehatan, pekerjaan, aksesibilitas terhadap mobilitas fisik dan sosial, rekreasi dan persamaan dalam hukum dan politik (Hidayatullah and Pranowo 2018). Perlakuan diskriminatif ini berdampak terhadap capaian Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) pemuda penyandang disabilitas. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh (Dewi 2020) menunjukkan bahwa IPP pemuda penyandang disabilitas hanya ada di angka 30,50 dan jauh tertinggal dibandingkan IPP bukan pemuda penyandang disabilitas yang mencapai 52,00. Kondisi ini mengharuskan intervensi yang lebih serius dari negara agar capaian IPP pemuda penyandang disabilitas menjadi lebih baik.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan negara, yaitu intervensi di bidang pendidikan. Negara berkewajiban menyediakan pendidikan yang dapat diakses oleh semua pihak, termasuk anak penyandang disabilitas. Hal ini kemudian muncul konsep pendidikan inklusif. Menurut (Smith 2006), istilah inklusif dapat diartikan sebagai penerimaan siswa penyandang disabilitas ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep diri sekolah sehingga siswa penyandang disabilitas dapat

terlibat secara langsung dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa terdapat 1,6 juta siswa penyandang disabilitas di Indonesia dan baru 18% yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusif. Dari jumlah itu, ada sekitar 115 ribu siswa penyandang disabilitas yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB), sedangkan siswa penyandang disabilitas yang lain (sekitar 299 ribu siswa penyandang disabilitas) bersekolah di sekolah inklusif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Direktorat Pembinaan dan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) berharap pada tahun 2017 siswa penyandang disabilitas dapat menikmati akses pendidikan di sekolah-sekolah. Hal ini karena terbatasnya sekolah reguler yang hanya berjumlah 250 dan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berjumlah 2.200 (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2017). Seiring dengan berjalannya waktu, setiap sekolah yang berada di DKI Jakarta sudah diwajibkan untuk menyediakan kuota yang diperuntukan untuk siswa penyandang disabilitas bersekolah di sekolah negeri reguler bersama dengan anak reguler lainnya. Kuota yang diberikan adalah dua siswa penyandang disabilitas di setiap kelasnya. Meskipun sekolah telah menyediakan kuota lebih dari 10 untuk siswa penyandang disabilitas, namun peminat terhadap pendidikan inklusif masih rendah (Pendaftaran Penerimaan Peserta Didik Baru 2019).

Terlepas dari adanya sekolah inklusif dengan peminat jumlah pendaftar yang rendah, terdapat beberapa sekolah SMP inklusif di Jakarta yang memiliki *track record* sebagai penyelenggara inklusif yang baik, seperti SMPN 226 Jakarta. Adanya fasilitas yang memadai serta dukungan yang baik dari sekolah membuat siswa penyandang disabilitas yang bersekolah di SMPN 226 Jakarta memiliki prestasi yang baik. Prestasi tersebut antara lain terdapat siswa

penyandang disabilitas yang sudah berhasil menerbitkan komik; mendapatkan kejuaraan di bidang seni lukis, tari, dan musik; dan olah raga catur.

Keberhasilan siswa penyandang disabilitas dalam mencapai prestasi tidak dapat dilepaskan dari adanya dukungan sosial dari berbagai pihak. Dukungan sosial merupakan satu aspek penting dalam perkembangan diri siswa penyandang disabilitas. Dukungan sosial dapat meningkatkan kepercayaan diri individu (Jenaabadi 2013) dan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi (Kusrini and Prihartanti 2014; Maslihah 2011; Nurwati 2009).

Penelitian sebelumnya mengenai dukungan sosial pada siswa penyandang disabilitas, lebih banyak membahas peran sekolah yang dikhususkan untuk siswa penyandang disabilitas. Dengan demikian, hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah mengenai cakupan yang lebih spesifik dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Tulisan ini menggambarkan dukungan sosial yang diterima oleh siswa penyandang disabilitas yang berprestasi dalam bidang nonakademis dan bersekolah di sekolah inklusi (SMPN 226 Jakarta).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber dukungan sosial yang diterima siswa penyandang disabilitas berasal dari berbagai pihak, mulai dari keluarga (orang tua dan saudara kandung), guru, dan teman sekelas. Dukungan yang diterima terbagi ke dalam berbagai bentuk, yaitu dukungan sosial emosional, instrumental, penghargaan, dan informasional. Berbagai dukungan sosial ini yang mendorong siswa penyandang disabilitas memiliki prestasi yang baik.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Menurut (Neuman 2006), penelitian kualitatif menggunakan kasus dan konteks, melihat proses sosial dan kasus dalam konteks sosialnya dan melihat interpretasi atau penciptaan makna

dalam *setting* tertentu. Penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana dukungan sosial yang diterima dan dimiliki oleh siswa penyandang disabilitas di sekolah inklusif sehingga membantunya dalam mendapatkan prestasi di SMPN 226 Jakarta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu melalui wawancara mendalam dan observasi sebagai data primer, serta studi literatur dan studi dokumentasi sebagai data sekunder. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan sejumlah kriteria yang telah disusun atau *purposive sampling*, sebagai berikut: 1) Siswa penyandang disabilitas: siswa penyandang disabilitas yang memiliki prestasi nonakademis, mampu menjelaskan dukungan yang diterima saat di rumah dan sekolah; 2) Keluarga: memiliki hubungan darah dengan informan siswa penyandang disabilitas, memiliki hubungan yang dekat dengan siswa penyandang disabilitas, mampu menjelaskan dukungan sosial yang diberikan keluarga ke siswa penyandang disabilitas dan mampu menjelaskan bagaimana proses siswa penyandang disabilitas dalam mencapai prestasinya; 3) Guru: telah mengenal dekat siswa penyandang disabilitas, mampu menjelaskan dukungan sosial yang diberikan ke siswa penyandang disabilitas, dan pelaksanaan pendidikan inklusif di SMPN 226 Jakarta; 4) Pimpinan sekolah: mampu menjelaskan kurikulum dan pelaksanaan sekolah inklusif di SMPN 226 Jakarta, mampu menjelaskan upaya yang dilakukan sekolah dalam mendukung pencapaian prestasi siswa penyandang disabilitas; 5) Teman: orang yang sering berinteraksi dengan siswa penyandang disabilitas, telah mengenal siswa penyandang disabilitas minimal 1 tahun, pendamping dari siswa penyandang disabilitas, dan mampu menjelaskan dukungan sosial yang diberikan ke siswa penyandang disabilitas.

Berdasarkan kriteria tersebut, yang menjadi informan dalam penelitian ini, yaitu pimpinan sekolah (1 orang), guru sekolah (3 orang), siswa penyandang disabilitas yang berprestasi nonakademis (2 orang), keluarga

mencakup orang tua dan saudara kandung siswa penyandang disabilitas (2 orang), teman dekat siswa penyandang disabilitas (1 orang).

Data yang terkumpul dianalisis secara induktif melalui empat tahapan. Tahap pertama, yaitu melakukan organisasi data yang telah terkumpul baik melalui wawancara, observasi, studi pustaka maupun studi dokumentasi. Tahap kedua yaitu pengolahan data. Data yang telah terorganisir, kemudian dilakukan kategorisasi berdasarkan kesamaan data. Tahap analisis selanjutnya, yaitu penafsiran data. Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi data dan menyajikannya secara terorganisir. Tahap terakhir, yaitu pengambilan kesimpulan dengan mengacu pada temuan lapangan dan pembahasan.

### Hasil dan Pembahasan

Siswa penyandang disabilitas, yaitu anak-anak yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya (Ramadhan 2012), dan mengalami keterbatasan/keluarbiasaan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional (Kementerian Perlindungan Anak dan Perempuan, 2013). Oleh karena itu, siswa penyandang disabilitas memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka (Aphrodita, 2013). Pendidikan untuk siswa penyandang disabilitas dapat berupa pendidikan inklusif, yaitu sistem pendidikan terbuka untuk semua individu yang mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu (Kustawan and Meimulyani, 2013).

Siswa penyandang disabilitas tidak hanya mampu beradaptasi dan mengikuti pelajaran dengan baik, tetapi juga dapat berprestasi. Handayani membedakan prestasi belajar menjadi dua, akademis dan nonakademis. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus yaitu prestasi nonakademis (Handayani, 2010). Prestasi nonakademis merupakan prestasi atau kemampuan yang dicapai siswa dari kegiatan di luar jam atau dapat disebut dengan

ekstrakurikuler (Mulyono, 2008). Pencapaian prestasi nonakademis dipengaruhi oleh faktor internal, berupa: minat, harapan tertentu, prestasi, rekreasi, kepribadian, dan kesehatan; dan juga faktor eksternal, seperti: lingkungan, keluarga, sarana dan prasarana, dan ekonomi (Syah, 2005).

Berbagai kajian sebelumnya mengemukakan bahwa dukungan sosial berpengaruh besar terhadap pencapaian prestasi akademis siswa (Kusrini and Prihartanti 2014; Maslihah 2011; Nurwati 2009). Dukungan sosial merupakan dukungan berupa bantuan materiil, dukungan fisik, dukungan psikologis berupa semangat, penerimaan, perhatian; yang diperoleh dari orang lain, baik keluarga, teman, tetangga, maupun komunitas (Johnson and Johnson 1991).

Informan utama dalam penelitian ini yaitu ZPE (14 tahun) dan IDS (14 tahun). ZPE merupakan siswa penyandang disabilitas yang memiliki prestasi berupa Juara 1 Lomba Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) Catur. Anak kedua dari dua bersaudara ini, memiliki keterbatasan dalam penglihatan, yaitu *low vision*. Di balik keterbatasan yang dimiliki, ZPE memiliki bakat dalam bermain catur. Keluarga yang mengetahui minat dan bakat ZPE, memberikan dukungan yang sangat positif untuk pengembangan keterampilan ZPE dalam bermain catur. Kondisi ekonomi keluarga yang termasuk kategori menengah, membuat keluarga tidak ada kendala dalam memberikan fasilitas tambahan, seperti alat catur khusus, untuk mengasah bakat ZPE.

IDS yang merupakan siswa penyandang disabilitas dengan kondisi tuna netra, telah meraih Juara 1 pada lomba menyanyi antargereja dan terampil dalam bermain alat musik piano. IDS merupakan anak ketujuh dari tujuh bersaudara. Keluarga yang menyadari kelebihan yang dimiliki IDS, memberikan perhatian lebih untuk IDS, seperti membelikan piano khusus dan mengundang guru untuk mengajarkan IDS bernyanyi dan bermain piano, dan mengikutsertakan IDS dalam berbagai

perlombaan. Hal ini dilakukan karena keluarga IDS merupakan keluarga menengah atas sehingga tidak ada kesulitan untuk memberikan berbagai fasilitas ini.

Adanya prestasi yang dicapai oleh mereka tidak terlepas dari sumber pemberi dukungan sosial yang memberikan berbagai bentuk dukungan sosial. Berikut dukungan sosial yang diterima oleh ZPE dan IDS.

1. ZPE

ZPE memperoleh dukungan sosial dari berbagai pihak, mulai dari keluarganya yang mencakup orang tua dan saudara sepupu, serta lingkungan sekolahnya, yakni guru dan teman dekatnya. Dukungan sosial yang diterima ZPE berupa: sikap peduli, motivasi, sikap perhatian, dan didengarkan keluh kesahnya. Selain itu, ZPE juga diberikan dukungan berupa bantuan saat mengerjakan

pelajaran, orang tua yang aktif berkonsultasi dengan guru di sekolah, diberikan sarana dan prasarana, dan diberikan nasihat yang membangun.

2. IDS

Dukungan sosial yang diterima IDS berasal dari berbagai pihak, mulai dari keluarga besarnya (terutama saudara kandungnya) dan lingkungan sekolah yang mencakup guru dan teman. Dukungan yang diterima oleh IDS berupa diberikan sikap peduli, motivasi, didengarkan keluh kesahnya, diikutkan kursus bernyanyi dan bermain piano di rumahnya dengan mendatangkan guru, diberikan sarana dan prasarana, diikutkan dalam berbagai acara untuk mengasah kemampuan bernyanyi, dan diberikan sambutan positif atas prestasi yang diraihinya.

Tabel 1.  
Hasil Temuan Lapangan

Sumber Dukungan	Bentuk Dukungan Sosial Yang Diterima	
	Informan ZPE	Informan IDS
Keluarga (Orang tua atau Saudara Kandung)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diberikan sikap peduli</li> <li>2. Diberikan motivasi</li> <li>3. Diberikan sikap perhatian</li> <li>4. Berkonsultasi dengan guru</li> <li>5. Diberikan sarana dan prasarana</li> <li>6. Diberikan nasihat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diberikan motivasi</li> <li>2. Didengarkan keluh kesahnya</li> <li>3. Diikutkan kursus (les piano dan menyanyi)</li> <li>4. Diberikan sarana dan prasarana</li> <li>5. Diikutkan dalam berbagai acara</li> <li>6. Diberikan sambutan positif</li> </ol>
Guru	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diberikan motivasi</li> <li>2. Didengarkan keluh kesahnya</li> <li>3. Diberikan sikap perhatian</li> <li>4. Adanya sarana dan prasarana sekolah yang mendukung siswa penyandang disabilitas</li> <li>5. Diberikan saran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diberikan sikap peduli</li> <li>2. Diberikan motivasi</li> <li>3. Didengarkan keluh kesahnya</li> <li>4. Adanya sarana dan prasarana sekolah yang mendukung siswa penyandang disabilitas</li> <li>5. Diberikan sambutan positif</li> </ol>
Teman	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diberikan sikap peduli</li> <li>2. Didengarkan motivasi</li> <li>3. Diberikan sikap perhatian</li> <li>4. Diberikan nasihat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diberikan sikap peduli</li> <li>2. Diberikan motivasi</li> <li>3. Diberikan sikap perhatian</li> </ol>

Sumber: Olahan Penelitian

Berdasarkan dari hasil temuan lapangan, siswa penyandang disabilitas ZPE dan IDS dapat mengukir beberapa prestasi dalam bidang olahraga dan seni. ZPE merupakan siswa penyandang disabilitas yang memiliki prestasi dalam bidang olahraga catur. ZPE pernah memenangkan perlombaan Juara 1 O2SN Catur Tingkat Provinsi. Bakat catur yang dimiliki ZPE berasal dari kakeknya yang terampil dalam

memainkan olahraga catur. Hal ini disampaikan oleh Ibu dari ZPE dalam kutipan wawancara: “Engga, belum.. belum.. Iyakan katanya si dulu ada keturunannya dulu, katanya akungnya dulu pinter catur, jadi dibawa sampe ZPE caturnya” (HA, Ibu ZPE, April 202). Bakat catur yang dimilikinya ini kemudian diasah oleh keluarga ZPE dengan mendukung secara penuh apabila ia ingin bermain catur. ZPE biasanya berlatih



catur dengan ayahnya yang juga bisa bermain catur. Selain itu, ZPE juga sering berlatih dengan keluarga besar lainnya, mulai dari saudara kandungnya (abang), tante dan om, serta kakeknya. Hal ini disampaikan oleh Ibu dari ZPE dalam kutipan wawancara berikut: “Dari anaknya, dari orang tuanya, dari keluarganya ngedukung semua. Apalagi uti-nya, mbahnya, nenek” (HA, Ibu ZPE, April 2020).

IDS pernah memenangkan juara 1 perlombaan menyanyi antargereja. Selain itu, IDS terampil dalam memainkan piano sehingga ia sering mewakili sekolah ketika pihak sekolah mendapatkan kunjungan tamu. Selain itu, IDS juga pernah tampil bernyanyi dalam berbagai acara di luar rumah, seperti Universitas Katolik Atmajaya, Jakarta. “Kalo tampil, aku pernah ngajak dia tampil pas di Atma.....*Nyanyi...* Di Atmajaya. Nah, kalo lomba-lomba, lomba antargereja, lomba-lomba yang di RT, di sekolah, dan event-event lomba tuh dia ikut.” (SC, Kakak Kandung IDS, Agustus 2020). Prestasi yang dicapai oleh IDS dan ZPE ini termasuk ke dalam prestasi nonakademis sebagaimana yang disampaikan oleh Mulyono (2008) karena prestasi di bidang catur dan seni musik merupakan bentuk keterampilan.

Prestasi yang dimiliki oleh ZPE dan IDS juga tidak terlepas dari dukungan yang diterima oleh berbagai pihak. Dukungan sosial merupakan salah satu hal penting yang diperlukan oleh orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Johnson dan Johnson (1991), dukungan sosial adalah keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberikan bantuan, semangat, penerimaan, dan perhatian sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan. Berdasarkan dari hasil temuan lapangan, berbagai bentuk dukungan yang diterima oleh ZPE dan IDS ini dibagi ke dalam empat bentuk dukungan sosial, yakni emosional, instrumental, penghargaan, dan informasional.

### **Dukungan Emosional**

Bentuk dukungan sosial pertama yang diterima oleh siswa penyandang disabilitas SMPN 226 Jakarta adalah dukungan sosial emosional. Berdasarkan dari hasil temuan lapangan, bentuk dukungan sosial emosional berupa diberikan sikap peduli, motivasi, mendengarkan keluh kesahnya, dan diberikan sikap perhatian dari orang tua, saudara kandung, guru, dan teman dekat. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh House (Smet 1999) yang mengungkapkan bahwa dukungan emosional biasanya berasal dari orang terdekat, seperti keluarga dan teman dekat, serta merupakan bentuk paling umum dalam pemberian dukungan sosial.

Berdasarkan dari temuan lapangan, ZPE menerima dukungan sosial yang berasal dari semua elemen keluarganya, mulai dari keluarga besarnya yang berusia anak-anak hingga neneknya dan juga tetangganya. Hal ini disampaikan oleh Ibu dari ZPE dalam kutipan wawancara: “Kalo dari kitanya sendiri si, ya pasti selalu ngedukung buat anak. Kita biasanya di lingkungan Kemayoran ya, tetangga-tetangga juga pada care, gimana ya susah diungkapin. Ya, pokoknya semua ngedukung.. Kalo temen, ya pastilah ada temen-temen yang ngedukung. Kalo guru juga ngedukung, kalo dari sistem pembelajaran sama aja, namanya orang tua ke guru suka komunikasi” (HA, Ibu ZPE, April 2020). Seluruh elemen lingkungan dari ZPE sudah memahami dan menerima kondisi ZPE sehingga seluruh elemennya saling bahu membahu dan membantu antarsesama, Penerimaan inilah yang menjadikan ZPE dapat menerima dukungan sosial. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Myers (Maslihah, 2011) bahwa adanya pertukaran sosial merupakan salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan sosial.

Keluarga ZPE memberikan dukungan emosional dalam bentuk sikap peduli. Dengan adanya sikap peduli yang diberikan oleh sumber dukungan sosial ini yang membuat mereka merasa senang karena diperhatikan

dan dihargai. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kusriani dan Prihati (Rif'ati et al. 2018) yang menyatakan bahwa manfaat dari penerimaan dukungan sosial dari orang lain yang dipercaya akan membuat individu merasa diperhatikan, dihargai, serta merasa dicintai. Adanya perasaan diperhatikan dan dihargai ini, kemudian yang memberikan kepercayaan diri kepada siswa penyandang disabilitas. Kepercayaan diri ini yang kemudian menjadi salah satu pendorong motivasi berprestasi. Hal ini sesuai dengan teori Lautser (Metri, Zulhelmi, and Rahmad 2014) yang menyatakan bahwa untuk mencapai hasil belajar yang baik diperlukan rasa percaya diri.

Siswa penyandang disabilitas juga merasa keluh kesahnya didengarkan. MI yang merupakan teman dekat ZPE dan IDS, merasa dirinya memiliki sifat tidak tega terhadap seseorang. Hal ini yang mendorongnya memberikan dukungan kepada ZPE dengan mendengarkan cerita yang disampaikan oleh ZPE. Hal ini disampaikan oleh MI dalam kutipan wawancara: “ZPE juga ngerasa saya doang yang mau dengerin curhatan dia, soalnya temen-temen yang lain tuh kayak gimana ya, jadi kurang gitu pergaulannya sama temen-temen yang lain sehingga dianggap sama temen-temen yang lain tuh kurang... Suka gak tegaan saya tuh” (MI, Teman Dekat siswa penyandang disabilitas, Maret 2020). Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Myers (Maslihah, 2011) yang menyatakan bahwa faktor utama yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan sosial adalah adanya rasa empati.

Berdasarkan hal-hal yang sudah diuraikan tersebut sesuai dengan teori dukungan sosial emosional yang diungkapkan oleh (Sarafino 2001) dimana dukungan emosional ini diwujudkan dalam bentuk perhatian, kehangatan relasi, dan refleksi kasih sayang.

### **Dukungan Instrumental**

Bentuk dukungan sosial kedua yang diterima oleh siswa penyandang disabilitas SMPN 226

Jakarta adalah dukungan sosial instrumental. Berdasarkan dari hasil temuan lapangan, bentuk dukungan sosial instrumental mencakup: ditemani saat pergi, diikutkan les terkait dengan bidang sesuai bakat yang dimiliki, dan disediakan sarana prasarana untuk menunjang aktivitas di sekolah ataupun di rumah.

IDS mengikuti les piano dan bernyanyi karena kondisi ekonomi keluarga yang berkecukupan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan IDS dalam bermain piano dan bernyanyi. Hal ini sesuai dengan teori (Syah 2005) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi nonakademis adalah adanya faktor ekonomi. Faktor ekonomi ini merupakan faktor penunjang seseorang dalam proses pembelajaran sehingga dapat memberikan dorongan lebih kepada individu untuk berprestasi.

Sarana dan prasarana yang disediakan baik di rumah maupun sekolah berkontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan siswa penyandang disabilitas. Sarana dan prasarana yang disediakan keluarga di rumah, seperti disediakan piano untuk informan IDS. “Misalnya piano langsung kita cari karena kan sebelumnya *keyboard*. *Trus* dia butuh piano, kita cari piano paling bagus. Pokoknya gak ada, harus kita adain lah..” (SC, Kakak Kandung IDS, Agustus 2020).

Penyediaan sarana dan prasarana juga dilakukan oleh pihak sekolah, seperti catur khusus untuk orang dengan kondisi tuna netra yang dapat mengeluarkan suara. Selain catur khusus, sekolah juga menyediakan peralatan yang dibutuhkan siswa penyandang disabilitas saat akan mengikuti lomba dan biaya pendaftaran lomba ditanggung oleh sekolah. “Betul, memfasilitasi *kalo* ada lomba-lomba, memberi alat-alatnya, digratiskan” (FS, Guru Mata Pelajaran, Maret 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pengembangan

keterampilan siswa penyandang disabilitas dan telah menjalankan fungsi intervensi dalam pendidikan inklusi (Kustawan and Meimulyani, 2013).

Berbagai dukungan sosial instrumental ini merupakan bentuk *tangible support*, yaitu bantuan nyata berupa tindakan atau bantuan fisik yang berkontribusi dalam pengembangan bakat informan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh (Sarafino 2011) yang mengungkapkan bahwa dukungan dalam bentuk instrumental berkaitan dengan materi, bantuan secara langsung yang diberikan kepada individu yang membutuhkan.

### **Dukungan Penghargaan**

Bentuk dukungan sosial ketiga yang diterima oleh siswa penyandang disabilitas SMPN 226 Jakarta adalah dukungan sosial penghargaan. Berdasarkan dari hasil temuan lapangan, bentuk dukungan sosial penghargaan mencakup diberikan sambutan positif, dorongan terhadap ide yang diajukan, dan bimbingan umpan balik. Sambutan positif yang diberikan pihak sekolah kepada informan IDS di saat IDS berani menampilkan kemampuannya di depan umum, seperti kutipan wawancara: “Sambutan positif dari kepala sekolah biasanya, kayak tamunya ya,.. *Kan lagi itu* pertemuan antarkepala, bukan kepala sekolah yah, kebanyakan yang datang tamunya bapak dan ibu kepala sekolah. Aku bisa *maen* piano, waktu sesi *akutuh*, ada.. ‘Ohh, hebat, Pak. Anaknya bagus Pak.’ (IDS, Siswa penyandang disabilitas, Mei 2020).

Dukungan penghargaan tidak hanya berasal dari pihak sekolah, tetapi juga dari keluarga dan teman siswa penyandang disabilitas. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh House (Smet 1999) bahwa dukungan penghargaan diberikan melalui ungkapan hormat (penghargaan positif) bagi penerima dukungan.

Menurut Sarafino, dukungan penghargaan termasuk ke dalam dukungan pada harga diri (*esteem support*) yang berupa penghargaan positif terhadap individu dan perbandingan

positif dengan individu lainnya (Sarafino, 2001). Dukungan penghargaan yang diterima IDS memberikan semangat lebih kepada siswa berkebutuhan untuk terus mengukir prestasi dan mengasah keterampilannya. Kepercayaan yang lebih, membuat individu mampu mencapai prestasi. Hal ini sesuai dengan teori Lautser (Metri et al. 2014) bahwa hasil belajar yang baik memerlukan modal potensi berupa percaya diri.

### **Dukungan Informasional**

Bentuk dukungan sosial keempat yang diterima oleh siswa penyandang disabilitas yang bersekolah SMPN 226 Jakarta adalah dukungan sosial informasional. Berdasarkan dari hasil temuan lapangan, orang tua ZPE juga sering kali memberikan nasihat kepada ZPE ketika ia sedang mendengarkan cerita ZPE. Dukungan-dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak ini termasuk ke dalam dukungan sosial informasional. Hal ini sesuai dengan teori (Sarafino 2001) yang mengungkapkan bahwa dukungan sosial informasional merupakan pemberian informasi berupa saran, nasihat, dan petunjuk tentang situasi dan kondisi yang dihadapi individu. Sementara, menurut Cohen dan Hoberman (Isnawati and Suhariadi 2013) dukungan informasional dapat berupa *appraisal support*.

Saran yang diberikan guru kepada siswa berkebutuhan khusus menumbuhkan rasa percaya diri mereka. Pihak guru menyampaikan bahwa siswa penyandang disabilitas pasti memiliki kelebihan yang dapat dikembangkan. Hal ini sesuai dengan teori (Sarafino 2011) bahwa seseorang yang mempunyai dukungan sosial yang tinggi akan memiliki perasaan dan kepercayaan yang tinggi juga. Kepercayaan diri yang tinggi ini kemudian yang memberikan motivasi dan semangat lebih kepada siswa untuk mengukir prestasi dalam bidang nonakademis. Hal ini sesuai dengan teori Lautser (Metri et al. 2014) menyatakan bahwa individu yang mempunyai tingkat percaya diri tinggi dapat lebih mencapai prestasi.



### **Peran Keluarga dan Sekolah dalam Pencapaian Prestasi Nonakademis Sekolah**

Prestasi yang dimiliki ZPE dan IDS tidak terlepas dari adanya lingkungan keluarga dan sekolah yang mendukung mereka. Di dalam keluarga, ZPE terus berlatih untuk meningkatkan keterampilannya. Latihan rutin bersama ayah dan anggota keluarga lain membuat kemampuan bermain catur ZPE terus meningkat. Hal ini disampaikan oleh ZPE dalam kutipan wawancara: “Kayak tadi, suka ngasih semangat apa kalo aku *pengen* main catur ‘Yaudah ayo’” (ZPE, Siswa penyandang disabilitas, April 2020).

Keluarga IDS juga sangat mendukung pengembangan bakat IDS dengan mendatangkan guru les piano ke rumah. Hal ini disampaikan oleh saudara kandung IDS bernama SC dalam kutipan wawancara: “harus diikutin les, les piano, les nyanyi. Kita privat di rumah. Jadikan waktu proses belajarnya bisa lebih lama, kita bisa kontrol. Les piano sama privat juga ke rumah. Pokoknya anak-anak ini fasilitas harus kita sediain.” (SC, Kakak Kandung IDS, Agustus 2020). Hal ini menunjukkan bahwa keluarga berpengaruh besar terhadap pencapaian prestasi siswa (Wibowo dan Susanto 2014) termasuk dalam pencapaian prestasi nonakademis (Syah, 2005).

Latar belakang keluarga kedua informan ini merupakan keluarga dengan status sosial ekonomi menengah dan menengah atas sehingga tidak ada kesulitan berarti bagi keluarga dalam memberikan dukungan materiil yang lebih besar untuk siswa penyandang disabilitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap bagaimana keluarga memberikan dukungan sosial terhadap siswa penyandang disabilitas dalam mengasah bakat hingga meraih sebuah prestasi. Hal ini seperti kajian yang dilakukan oleh Syah (2005) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi nonakademis adalah adanya faktor ekonomi. Namun demikian, tidak semua keluarga siswa penyandang disabilitas memiliki

status sosial ekonomi yang baik, seperti keluarga IDS dan ZPE. Banyak siswa penyandang disabilitas yang lahir dan besar di keluarga miskin, yang kesulitan dalam mengeluarkan biaya tambahan untuk mendukung bakat anak-anak mereka. Untuk itu, peran aktif dari pemerintah, sekolah, dan masyarakat berperan besar dalam memberikan dukungan sosial kepada semua siswa penyandang disabilitas untuk mengembangkan minat dan bakatnya dengan optimal.

Kajian yang dilakukan oleh Wibowo dan Susanto (2014) menunjukkan bahwa kontribusi dukungan sosial yang diberikan sekolah tidak terlalu berpengaruh terhadap capaian prestasi siswa. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan hal yang sebaliknya. Berbagai dukungan yang diberikan sekolah berupa disediakannya sarana dan prasarana yang dibutuhkan, pembiayaan untuk lomba, serta adanya perhatian dan sikap peduli guru ataupun teman siswa penyandang disabilitas, berkontribusi besar terhadap pencapaian prestasi nonakademis siswa penyandang disabilitas.

SMPN 226 Jakarta menyediakan catur yang dapat mengeluarkan suara dan alat musik khusus untuk tuna netra merupakan bentuk dukungan nyata dari pihak sekolah kepada siswa penyandang disabilitas. Sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah berkontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan kedua siswa penyandang disabilitas. Kondisi ini seperti yang dikemukakan oleh Syah (2005) bahwa tersedianya sarana dan prasarana dapat memberikan kesempatan siswa penyandang disabilitas dalam mencapai prestasi. Demikian juga dengan adanya perhatian, nasihat, dan kepedulian yang diberikan guru ataupun teman sekolah siswa penyandang disabilitas, mampu memberikan rasa nyaman dan bahagia pada siswa penyandang disabilitas. Kepedulian yang tinggi dari para guru di SMP 226 Jakarta kepada siswa penyandang disabilitas menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang baik mengenai siswa penyandang disabilitas dan pelaksanaan sekolah inklusif yang

ideal. Lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif yang menjadikan siswa penyandang disabilitas dapat mengembangkan potensinya dengan maksimal.

Uraian mengenai dukungan yang diberikan sekolah memperlihatkan bahwa meskipun prestasi yang diraih siswa penyandang disabilitas merupakan prestasi nonakademis, namun demikian, kontribusi dari sekolah cukup besar. Sayangnya, tidak semua sekolah memiliki sarana dan prasarana, juga dukungan sosial lainnya yang dibutuhkan oleh siswa penyandang disabilitas dalam mengembangkan bakat dan minatnya dengan optimal. Tidak semua guru sekolah memiliki pemahaman yang baik mengenai pelaksanaan sekolah inklusif. Hal ini seperti kasus dugaan penganiayaan yang dilakukan oleh salah satu guru kepada siswa penyandang disabilitas di Bekasi pada tahun 2019 (Nugroho 2019).

Hasil temuan penelitian yang juga penting yaitu adanya komunikasi terbuka dan kerja sama yang terjalin antarpihak sekolah dan orang tua. Keterbukaan komunikasi dan kerja sama ini membuat proses belajar menjadi optimal, termasuk pengembangan keterampilan di luar kemampuan akademis. Hal ini seperti kajian yang dilakukan oleh (Hornby 2015) bahwa penerapan praktik pendidikan inklusif yang didukung oleh berbagai pihak dapat memfasilitasi pendidikan yang optimal untuk semua siswa penyandang disabilitas sehingga dapat meningkatkan tingkat pencapaian prestasi siswa penyandang disabilitas.

## **Penutup**

### **Kesimpulan**

Sekolah inklusif memberikan kesempatan siswa penyandang disabilitas dalam mendapatkan hak atas pendidikannya dan sebagai wadah untuk mengukur prestasi. Dalam proses pencapaian prestasi nonakademis, siswa penyandang disabilitas membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, mulai dari orang tua, saudara kandung, keluarga besar, guru, teman, dan lingkungan di sekitarnya.

Beragam bentuk dukungan sosial yang diterima informan, antara lain: diberikan sikap peduli, motivasi, didengarkan keluh kesahnya, dan perhatian. Bentuk dukungan lainnya, yaitu diikutkan kursus keterampilan, diberikan sarana dan prasarana yang menunjang bakat siswa, diberikan nasihat dan sambutan positif.

Dukungan yang diberikan keluarga, guru, dan teman membentuk energi positif bagi siswa penyandang disabilitas untuk mencapai prestasi dalam bidang keterampilan yang mereka miliki. Dari berbagai sumber dukungan ini, yang paling kuat, yaitu dukungan sosial yang berasal dari keluarga. Sumber dukungan yang kuat berikutnya berasal dari sekolah. Meskipun prestasi yang diraih siswa penyandang disabilitas merupakan prestasi nonakademis, namun demikian dukungan sosial yang diberikan sekolah cukup beragam dan berpengaruh positif terhadap pencapaian prestasi ini.

## **Rekomendasi**

Kerjasama dan sinergisitas antara orang tua dan sekolah menjadi sebuah keharusan agar keterampilan siswa penyandang disabilitas dapat berkembang dengan optimal. Sementara itu, untuk sekolah-sekolah inklusif perlu memberikan perhatian lebih dan menyediakan sarana dan prasarana yang dapat mendukung pengembangan keterampilan siswa penyandang disabilitas.

## **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini, khususnya pihak sekolah SMPN 226 Jakarta, keluarga siswa, dan teman siswa yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

## **Pustaka Acuan:**

- Aphrodita. 2013. *Terapi Jus Buah Dan Sayur*. Jogjakarta: Katahati.
- Dewi, Freshy Windy Rosmala. 2020. "Pemuda Penyandang Disabilitas: The Ones Left Behind?" *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* 19(1):1-10.

- Handayani, Rita. 2010. "Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Geografi Siswa Kelas X Dan XI IPS SMAN I Minggir Sleman Tahun Ajaran 2009/2010." *Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Hidayatullah, A. Nururrochman, and Pranowo Pranowo. 2018. "Membuka Ruang Asa Dan Kesejahteraan Bagi Penyandang Disabilitas." *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* 17(2):195–206.
- Hornby, Garry. 2015. "Inclusive Special Education: Raising Achievement for All Students with Special Needs and Disabilities." *Australian Educational Leader* 37(3):22.
- Isnawati, Dian, and Fendy Suhariadi. 2013. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Masa Persiapan Pensiun Pada Karyawan PT Pupuk Kaltim." *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi* 2(1):1–6.
- Jenaabadi, Hossein. 2013. "On The Relationship Between Perceived Social Support and Blind and Lowvision Students Life Satisfaction and Self-Confidence." *Journal of Educational & Instructional Studies in the World* 3(1).
- Johnson, David W., and Frank P. Johnson. 1991. *Joining Together: Group Theory and Group Skills*. Prentice-Hall, Inc.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2017. "Pendidikan Inklusi Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus."
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. "Sekolah Inklusif Dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusif."
- Kementrian Perlindungan Anak dan Perempuan. 2013. "Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, Dan Masyarakat)." *Kementrian Perlindungan Anak Dan Perempuan*.
- Kusrini, Woro, and Nanik Prihartanti. 2014. "Hubungan Dukungan Sosial Dan Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Boyolali." *Jurnal Penelitian Humaniora* 15(2):131–40.
- Kustawan, Dedy, and Yani Meimulyani. 2013. "Mengenal Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya."
- Maslihah, Sri. 2011. "Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat." *Jurnal Psikologi* 10(2):103–14.
- Metri, Yulia Hadi, Zulhelmi, and M. Rahmad. 2014. "Hubungan Percaya Diri Dan Keyakinan Diri Terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Pekanbaru."
- Mulyono. 2008. *Manajemen Administrasi & Organisasi*. Jogjakara: Arruz Media.
- Neuman, W. Lawrence. 2006. *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*. six edition. Allyn and Bacon.
- Nugroho, Adi. 2019. "Siswa Berkebutuhan Khusus Di Bekasi Diduga Dianiaya Guru Hinggaamar." *Merdeka.Com*, February 13.
- Nurwati, Andi. 2009. "Hubungan Antara Interaksi Sosial Siswa Dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Madrasah Ibtidaiyah Se-Kabupaten Gorontalo." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2(2).
- Pendaftaran Penerimaan Peserta Didik Baru, DKI Jakarta. 2019. "Hasil Seleksi Inklusi."
- Prinst, Darwan. 2003. *Hukum Anak Indonesia*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Ramadhan. 2012. *Pendidikan Ketrampilan Dan Kecakapan Hidup Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Javalitera.
- Rif'ati, Mas Ian, Azizah Arumsari, Nurul Fajriani, Virgin S. Maghfiroh, Ahmad Fathan Abidi, Achmad Chusairi, and Cholichul Hadi. 2018. "Konsep Dukungan Sosial." *Jurnal Penelitian: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya*.
- Sarafino, Edward P. 2001. *Health Psychology: Bio-Psychosocial Interaction*. New York: John Willey & Sons Inc.
- Sarafino, Edward P. 2011. *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. 7th ed. USA: John Willey & Sons Inc.
- Smet, Bart. 1999. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo.
- Smith, David. 2006. *Inklusi, Sekolah Ramah Untuk Semua*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Moersito Wimbo, and Dwi Yulis Susanto. 2014. "Dinamika Dukungan Sosial Pada Prestasi Siswa Sekolah Dasar Berbasis Pendekatan Indigenous Psychology." *Jurnal Psikologi Tabularasa* 9(1).

